

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Bab ini akan membahas teori-teori yang menjadi acuan dalam kajian yang akan dilakukan. Teori-teori yang digunakan dalam mengkaji tidak hanya memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis fenomena yang diteliti, tetapi juga membantu dalam merumuskan hipotesis dan interpretasi data. Oleh karena itu, bab ini akan membahas teori-teori yang menjadi acuan dalam kajian yang akan dilakukan, dengan tujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi analisis yang akan dipresentasikan.

2.1.1 Pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition/SLA)

Pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition) merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan proses kompleks di balik pemerolehan bahasa kedua oleh pembelajar yang telah memiliki bahasa pertama (L1). Dalam lima tahun terakhir, penelitian SLA terus berkembang dengan memperluas fokus tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi sosial, afektif, dan teknologi dalam proses pembelajaran bahasa. Menurut Ortega (2020), pembelajaran bahasa kedua melibatkan proses yang dinamis antara input linguistik, interaksi sosial, dan kondisi psikologis pelajar. Salah satu pendekatan yang banyak dibicarakan saat ini adalah *usage-based theory*, yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui frekuensi dan kemunculan bahasa dalam konteks penggunaan aktual. Pendekatan ini berbeda dengan pandangan struktural yang memusatkan perhatian pada penguasaan sistem gramatikal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara frekuensi penggunaan struktur bahasa selama interaksi dan kemampuan pelajar dalam menguasai struktur tersebut secara alami. Dengan kata lain, semakin sering suatu konstruksi bahasa muncul dalam konteks komunikasi, semakin besar juga individu tersebut akan memperoleh kemampuan untuk menggunakan struktur tersebut secara efektif (Li, 2023).

Aspek afektif juga mendapat perhatian besar dalam teori SLA kontemporer. Faktor-faktor seperti motivasi, kecemasan, dan kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Dalam

kajian terkini, Dewaele dan Li (2020) menekankan peran penting keterlibatan emosional dalam belajar bahasa. Mereka berargumen bahwa siswa yang terlibat secara emosional akan lebih mampu untuk mempertahankan fokus, memahami informasi yang diberikan, dan menghasilkan output linguistik yang lebih sesuai. Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa dalam teori modern akuisisi bahasa kedua (SLA), pembelajar dianggap sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran mereka, yang dengan jelas terbentuk oleh konteks sosial, lingkungan, dan keadaan emosional yang dialami. Di samping itu, input yang kaya konteks dan disampaikan dalam atmosfer pembelajaran yang mendukung sangat penting bagi keberhasilan akuisisi bahasa kedua yang efektif (Pinto-Llorente & Izquierdo-Álvarez, 2024).

2.1.2 Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas cara penyusunan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna (Van Valin, 2021; Tallerman, 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, sintaksis berperan penting untuk mengajarkan bagaimana struktur kalimat dibentuk secara sistematis, terutama bagi pemelajar tingkat pemula yang perlu memahami pola dasar seperti Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK) (Loewen & Sato, 2021; Nassaji, 2022). Dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat sederhana ini menjadi fondasi utama sebelum pemelajar mampu membentuk kalimat majemuk atau kompleks. Wulandari dan Pratiwi (2021) menyatakan bahwa penguasaan struktur kalimat sederhana mempermudah pemelajar dalam menyampaikan ide secara jelas dan komunikatif.

Dalam lima tahun terakhir, pendekatan terhadap teori sintaksis bergeser dari yang semula bersifat struktural menjadi lebih fungsional dan berbasis penggunaan. Tomasello (2019) menjelaskan bahwa konstruksi sintaksis diperoleh melalui pengalaman berbahasa yang berulang, bukan sekedar hasil penghafalan aturan gramatikal. Artinya, pembelajar membentuk pemahaman terhadap struktur kalimat melalui keterlibatan aktif dalam konteks yang bermakna. Dalam praktiknya, hal ini menuntut guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang kaya interaksi dan penuh dengan ekspresi linguistik yang autentik.

Penelitian terkini juga menyoroti pentingnya frekuensi dan paparan dalam pemerolehan struktur sintaksis. Ellis dan Shintani (2019) menegaskan bahwa

semakin sering sebuah pola kalimat muncul dalam konteks yang dapat dipahami, semakin besar peluang pemelajar untuk menginternalisasi pola tersebut. Ini berarti bahwa pembelajaran sintaksis sebaiknya tidak hanya berfokus pada latihan tertulis atau hafalan pola SPOK, tetapi juga melibatkan pemakaian bahasa secara aktif dalam kegiatan komunikasi lisan maupun tulisan. Struktur kalimat sederhana akan lebih cepat dikuasai ketika digunakan secara fungsional dalam kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, teori sintaksis dalam konteks pembelajaran bahasa kedua memandang struktur kalimat bukan hanya sebagai bentuk formal, tetapi sebagai sarana membangun makna dalam komunikasi sosial. Pendekatan kontemporer menyarankan agar pengajaran struktur kalimat sederhana dilakukan secara kontekstual, interaktif, dan komunikatif agar pembelajar dapat menguasainya secara alami. Proses ini memperkuat kompetensi sintaksis sekaligus mendukung keterampilan berbicara dan menulis secara lebih efektif.

2.1.3 Pembelajaran Bahasa Berbasis Permainan (Game-Based Language Learning/GBLL)

Pembelajaran Bahasa Berbasis Permainan (Game-Based Language Learning) menjelaskan bagaimana penggunaan permainan dapat mendukung pemerolehan bahasa melalui peningkatan motivasi, keterlibatan, dan retensi informasi linguistik. Dalam perkembangan lima tahun terakhir, pendekatan ini telah mendapatkan validasi empiris dari berbagai studi di bidang pendidikan bahasa yang menekankan pentingnya keterlibatan afektif dan pengalaman belajar aktif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, permainan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Menurut Reinders dan Wattana (2021), permainan menyediakan lingkungan belajar yang mengaktifkan proses kognitif tingkat tinggi melalui pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa, elemen-elemen permainan seperti tujuan yang jelas, tantangan progresif, umpan balik langsung, dan peran sosial aktif terbukti dapat meningkatkan keterampilan bahasa pelajar secara signifikan. Studi mereka menunjukkan bahwa pelajar yang belajar melalui permainan digital memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan keberanian lebih besar untuk menggunakan bahasa target dalam interaksi.

Sementara itu, Liu dan Chu (2023) menemukan bahwa integrasi elemen gamifikasi dalam kelas bahasa asing, baik melalui permainan fisik maupun digital, secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam tugas linguistik. Permainan tidak hanya memperkaya konteks belajar, tetapi juga mengakibatkan terjadinya pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama satu sama lain. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial, yang menekankan peran penting interaksi sosial dalam pembangunan pengetahuan.

GBLL tidak hanya berdampak pada keterampilan reseptif (seperti mendengarkan dan membaca), tetapi juga sangat mendukung keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Ketika siswa terlibat dalam permainan yang mendorong produksi bahasa, mereka akan lebih mudah menginternalisasi struktur bahasa yang digunakan secara berulang dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis permainan merupakan strategi pedagogis yang selaras dengan kebutuhan generasi pelajar abad ke-21 yang lebih menyukai pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

2.1.4 Semantik

Semantik dalam linguistik modern menempatkan hubungan antara tanda linguistik dan makna sebagai pusat kajian, dengan penekanan pada bagaimana makna tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui interaksi antara sistem bahasa dan penggunaan aktual dalam konteks sosial serta kognitif. Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan semantik tidak lagi semata-mata berfokus pada representasi makna secara abstrak, tetapi juga mempertimbangkan dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah model berbasis penggunaan (*usage-based model*), yang menekankan bahwa prototipikalitas makna suatu item leksikal ditentukan oleh frekuensi relatif kemunculan makna tersebut dalam berbagai konteks. Dengan demikian, makna tidak hanya dipahami sebagai entitas yang melekat pada kata, melainkan sebagai hasil dari pengalaman berulang dalam penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas dan variasi penggunaan bahasa dalam situasi nyata sangat memengaruhi cara penutur memahami dan menafsirkan makna (Liu & Li, 2024).

Sejalan dengan perspektif tersebut, penelitian dalam bidang psikolinguistik memberikan bukti empiris mengenai bagaimana makna diproses dalam pikiran

manusia. Salah satu fenomena yang relevan adalah interferensi semantik, yaitu kondisi ketika pemrosesan suatu kata atau konsep dipengaruhi oleh keberadaan konsep lain yang memiliki hubungan makna. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa proses penamaan gambar dapat mengalami keterlambatan apabila sebelumnya individu telah menamai gambar lain yang memiliki keterkaitan semantik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa akses terhadap makna dalam sistem kognitif tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan saling berinteraksi dalam jaringan semantik yang kompleks (Wöhner et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman makna tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga proses kognitif yang mencerminkan bagaimana informasi semantik diorganisasikan dan diakses dalam memori.

Perkembangan teori semantik juga menunjukkan pentingnya peran konteks dan kepercayaan (*beliefs*) dalam proses interpretasi makna. Dalam pendekatan ini, makna tidak dipahami secara literal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pragmatik yang berkaitan dengan situasi komunikasi, latar belakang penutur dan pendengar, serta asumsi yang dimiliki oleh partisipan komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa interpretasi kalimat sangat dipengaruhi oleh interaksi antara makna wacana dan pemahaman pragmatik terhadap konteks yang lebih luas. Dengan kata lain, makna yang dihasilkan dalam komunikasi merupakan hasil negosiasi antara informasi linguistik dan pengetahuan dunia yang dimiliki oleh individu (Cremers et al., 2022).

Aspek ketidakpastian dalam interpretasi makna juga menjadi perhatian penting dalam kajian semantik kontemporer. Ketidakpastian ini terutama terlihat dalam penggunaan kuantor linguistik, seperti “beberapa”, “banyak”, atau “sedikit”, yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu yang berbeda. Untuk menjelaskan fenomena ini, pendekatan berbasis probabilitistik, khususnya metode Bayesian, digunakan untuk memodelkan bagaimana individu memproses dan menafsirkan makna berdasarkan probabilitas dan pengalaman sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami variasi individu dalam interpretasi makna serta bagaimana faktor kognitif dan pengalaman memengaruhi proses tersebut (Sarafoglou et al., 2024).

kemajuan teknologi juga turut mendorong perkembangan metode analisis dalam kajian semantik. Penggunaan teknik komputasional, termasuk analisis kuantitatif dan kualitatif berbasis data besar, memungkinkan peneliti untuk mengkaji pola makna dalam skala yang lebih luas dan kompleks. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah penggunaan model berbasis grafik untuk merepresentasikan relasi semantis antarunit bahasa. Model ini memungkinkan visualisasi jaringan makna serta hubungan antar konsep dalam suatu sistem bahasa, sehingga memberikan wawasan baru mengenai distribusi dan penggunaan bahasa di masyarakat. Melalui pendekatan ini, relasi semantis tidak hanya dipahami secara linear, tetapi juga sebagai jaringan multidimensional yang mencerminkan kompleksitas struktur makna.

2.2 Kerangka Berpikir Peneliti

